

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata halal merupakan suatu konsep yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan muslim dengan menyediakan berbagai fasilitas, layanan, dan aktivitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Berdasarkan laporan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang diterbitkan oleh *CrescentRating* dan *Mastercard*, sektor pariwisata halal mengalami pertumbuhan yang signifikan di seluruh dunia. Pada tahun 2023, kontribusi wisata halal terhadap perekonomian global diperkirakan mencapai USD 225 miliar. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak, berhasil memperoleh peringkat tinggi dalam GMTI berkat upayanya dalam mengembangkan destinasi yang ramah bagi muslim, termasuk penyediaan makanan halal, tempat ibadah, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya (CrescentRating, 2023).

Tabel 1.1 Tabel GMTI

GMTI 2023 ranking	Change VS 2022	Destination	GMTI 2023 Scores
1	1	Indonesia	73
1	0	Malaysia	73
3	-1	Saudi Arabia	72
4	1	United Arab	71

5	-3	Turkiye	70
6	0	Qatar	69
7	0	Iran	66
7	0	Jordan	66
9	0	Bahrain	65
9	3	Egypt	65
11	1	Kuwait	64
11	-2	Singapore	64
13	-1	Oman	63
13	-4	Uzbekistan	63
15	-3	Brunei	62
15	2	Tunisia	62
17	-5	Maracco	60
17	0	Pakistan	60
19	0	Lebanon	59
20	2	Kazakhstan	58
20	2	Kyrgyzstan	58
20	8	UnitedKingdom(UK)	58

Sumber: CrescentRating, 2023

Indonesia dan Malaysia bersama-sama menduduki posisi puncak bergensi di GMTI 2023. Indonesia kembali menduduki posisi puncak setelah sebelumnya menduduki peringkat teratas bersama pada tahun 2019, sementara Malaysia mempertahankan statusnya yang konsisten di garda

terdepan GMTI sejak diluncurkan pada tahun 2015 (CrescentRating, 2023).

Sejak pemerintah menginisiasi program ini pada tahun 2014, daya saing pariwisata halal di Indonesia terus meningkat. Menurut pemeringkatan *Global Muslim Tourism Index (GMTI) 2019*, pariwisata halal Indonesia berhasil meraih peringkat terbaik di dunia. Kementerian Pariwisata memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat posisi industri pariwisata halal di Indonesia, sehingga dapat menjadi destinasi utama pariwisata halal global. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pariwisata halal yang tersebar di berbagai wilayah. Pada tahun 2019, Kementerian pariwisata mencatat bahwa terdapat 13 provinsi yang siap dijadikan destinasi wisata halal, yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Bali (Rusyiana, et al, 2021).

Situ Bagendit saat ini telah diakui sebagai destinasi wisata kelas dunia, berkat transformasi besar yang terjadi setelah renovasi menyeluruh. Tiga lembaga pemerintah, yaitu pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah daerah, berperan aktif dalam pembiayaan dan pemugaran Situ Bagendit. Renovasi ini telah secara signifikan mengubah tampilan Situ Bagendit, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik di tingkat internasional. Melalui kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan

Pemerintah Kabupaten Garut, proyek ini tidak hanya berhasil mengembalikan kualitas dan daya tarik Situ Bagendit, tetapi juga meningkatkannya. Ketiga pemerintah tersebut telah menyediakan sumber daya yang cukup besar untuk mendukung proses renovasi ini. Berbagai langkah strategis telah diambil untuk memperbaiki infrastruktur, sanitasi, dan keamanan di sekitar Situ Bagendit, sehingga menciptakan lingkungan yang ramah dan aman bagi para wisatawan. Selain itu, upaya pemasaran global juga telah diperkuat untuk menarik pengunjung dari seluruh dunia. Berkat keberhasilan kampanye promosi yang didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan Pemerintah Kabupaten Garut, Situ Bagendit kini telah menjadi destinasi internasional yang populer (Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Garut, 2024). Melalui kerja sama yang erat antara ketiga tingkat pemerintahan ini, Situ Bagendit tidak hanya menjadi destinasi wisata lokal, tetapi juga berhasil bertransformasi menjadi destinasi kelas dunia. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan fisik, tetapi juga menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan (Garut Berkabar, 2024).

Situ Bagendit, yang terletak di Kabupaten Garut, merupakan salah satu destinasi wisata alam dengan potensi besar sebagai wisata halal. Alamnya yang menawan, ditandai dengan danau yang luas serta cerita legenda yang menyertainya, ditambah dengan fasilitas rekreasi

seperti perahu tradisional (rarakitan), menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun wisatawan luar negeri. Namun, upaya untuk mengintegrasikan elemen halal dalam destinasi ini masih tergolong minim. Sebagai salah satu prioritas dalam rencana pembangunan daerah, Situ Bagendit memiliki peluang untuk menarik lebih banyak wisatawan Muslim melalui pengembangan fasilitas yang ramah Muslim, seperti penyediaan warung terapung yang menawarkan makanan halal, larangan membawa minuman beralkohol, akses transportasi yang memadai, serta keberadaan masjid terapung yang digunakan untuk beribadah oleh umat Muslim, yang menjadi salah satu keunikan di Situ Bagendit (Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Garut, 2024).

Tabel 1.2 Tabel Destinasi Wisata

No	Destinasi wisata	Potensi
1.	Situ Bagendit	Wisata alam dengan keindahan danau yang sangat luas.
2.	Cipanas	Wisata pemandian air panas
3.	Gunung papandayan	Wisata alam dengan keindahan alam yang alami dari gunung papandayan
4.	Talaga Bodas	Wisata dengan keindahan alam dengan danau alami berwarna putih dari belerang.
5.	Kebun teh Cikajang	Wisata dengan keindahan alam udaranya yang

		sangat asri karena dengan luasnya kebun teh yang menjadi daya tarik.
--	--	--

Berdasarkan pasal yang telah dijelaskan sejak tahun 2009 mengenai prinsip kepariwisataan yang menghormati norma agama, kebijakan pengembangan pariwisata halal seharusnya berpegang pada syariah. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam secara otomatis menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pariwisata halal di negara ini. Pertumbuhan pesat dalam sektor bisnis syariah di Indonesia telah meluas dan menjadi sangat populer dalam beberapa dekade terakhir. Meningkatnya industri halal juga telah memunculkan fenomena baru, yaitu wisata halal. Dengan kata lain, minat terhadap wisata halal semakin meningkat, dan diprediksi akan memiliki prospek yang menjanjikan. Menurut *uim* yang dilakukan oleh *Mastercard-Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI)*, jumlah wisatawan Muslim di seluruh dunia mencapai 117 juta pada tahun 2015. Angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 168 juta wisatawan pada tahun 2020, dengan total pengeluaran melebihi 200 miliar dolar AS atau sekitar Rp 2.600 triliun.

Pemerintah Daerah Garut telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mendukung pengembangan pariwisata halal, yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 mengenai Pedoman Pengembangan Destinasi

Pariwisata Halal. Dalam peraturan tersebut, setiap daerah diwajibkan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip halal dalam pengelolaan destinasi wisata. Di tingkat lokal, Pemerintah Kabupaten Garut melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2026 juga menekankan pentingnya inovasi dalam sektor pariwisata sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, pelaksanaan regulasi ini memerlukan sinergi yang lebih baik antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat (Pemda Garut, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep R. Rukmana dan Albert Kurniawan Purnomo (2023) berjudul "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal sebagai Lapangan Baru untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kendan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung," ditemukan bahwa potensi pengembangan pariwisata halal sangat terbuka lebar. Namun, pihak aparat dan pemerintah setempat kurang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan tempat wisata ini, sehingga banyak orang yang tidak mengetahui keberadaannya. Selain itu, masalah infrastruktur dan kurangnya kejelasan dalam petunjuk arah juga menyulitkan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut perbedaan dengan penelitian ini adalah menganalisis daya tarik wisata Situ Bagendit serta faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan wisata Situ Bagendit

Berdasarkan teori dan data yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di destinasi wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut dengan judul **“ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL PADA DESTINASI WISATA SITU BAGENDIT KABUPATEN GARUT.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor kekuatan dan kelemahan potensi pengembangan pariwisata halal pada destinasi wisata Situ Bagendit di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana faktor peluang dan ancaman potensi pengembangan pariwisata halal pada destinasi wisata Situ Bagendit di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor kelemahan dan kekuatan potensi pengembangan pariwisata halal pada destinasi wisata Situ Bagendit di Kabupaten Garut.
2. Untuk menganalisis faktor peluang dan ancaman potensi pengembangan pariwisata halal pada destinasi wisata Situ Bagendit di Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep pariwisata halal di Indonesia, khususnya

dalam konteks destinasi wisata alam seperti Situ Bagendit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya literatur mengenai pariwisata halal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata halal. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan di destinasi wisata.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Garut dan daerah lainnya. Dengan adanya rekomendasi yang berbasis data, diharapkan kebijakan yang diambil dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta potensi daerah.

E. Jadwal Penelitian

No	Bulan	Januari				Maret				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x																				
2	Konsultasi	x	x	x	x	x	x	x	x					x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
3	Revisi Proposal					x	x	x	x																
4	Pengumpulan Data																	x	x	x					

dalam penelitian ini. Penjelasan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan pendekatan SWOT melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS. Bab ini juga menjelaskan teknik uji keabsahan data yang digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Bab ini menguraikan gambaran umum destinasi wisata Situ Bagendit, hasil analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan), faktor eksternal (peluang dan ancaman), hingga penyusunan strategi pengembangan pariwisata halal berdasarkan matriks SWOT. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori dan konteks penelitian.

Bab V Penutup, bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil-hasil penelitian serta memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyampaikan rekomendasi-rekomendasi yang bersifat aplikatif kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pengelola pariwisata, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), guna mendukung pengembangan wisata halal yang berkelanjutan di Situ Bagendit